

Pancaran Pendidikan

Penerapan Strategi Kontekstual Peta Konsep Kimia Pada Siswa SMA Serta Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Kognitif

Hartati 1011 - 1022

Hubungan Antara Inteligensi, Pengetahuan Evaluasi Bimbingan Dan Konseling, Dan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Guru Pembimbing SMU Di Sulawesi Selatan

Muhammad Arifin Ahmad 1023 - 1035

Penerapan Multi Learning Method Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Mata Kuliah Perancangan Produk

Dewa Ngakan Ketut Putra Negara 1036 - 1047

Assessment Of The Effectiveness Of Selected Interventions In Improving Students' Positive Attitude And On Task-Behavior Toward Reading In A School In Quezon City, Metro Manila, Philippines

Meily Margaretha 1048 - 1066

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menyimak, Membaca, Dan Menulis Bahasa Inggris Di SMP 1 Jember Melalui Cerita

Siti Sundari 1067 - 1078

Efek Model Pembelajaran Generatif Terhadap Pemahaman Belajar Kimia Di Kalangan Siswa SMA

I Nyoman Sudyana dkk 1079 - 1090

Aplikasi Model Pelatihan Kerajinan Berbasis Budaya, Kewirausahaan, Dan Pemasaran (Studi di Kalangan Pengrajin Bambu di Desa Gintangan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi)

Miftahul Arifin 1091 - 1101

Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Dalam Pembelajaran PKn Terhadap Pertimbangan Moral Siswa SMP

A. Hardoko 1102 - 1113

Upaya Meningkatkan Apresiasi Mahasiswa Dan Kualitas Pembelajaran Filsafat Sejarah Melalui Penerapan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning / CTL)

Mohamad Na'im dkk 1114 - 1126

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Pada Materi Aritmetika Sosial Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Didik Sugeng Pambudi dkk 1127 - 1138

Studi Tentang Penyebab Putus Sekolah Pada Anak-Anak Di Kecamatan Sawitto Kabupaten Pinrang

Mas'ud Ibrahim 1139 - 1142

Diterbitkan oleh :
FKIP Universitas Jember

Tahun XX, No. 67
Agustus 2007

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Dekan FKIP - UNEJ

Pimpinan Redaksi

Prof. Dr. Marijono Dipl RSL

Sekretaris Redaksi

Dr. Budi Setyono M.A

Anggota Redaksi

Dr. Sunardi M.Pd

Drs. Budiyono M.Si

Drs. Mudji M.Pd

Dr. Dwi Wahyuni M.Kes

Penyunting Ahli / Mitra Bestari

Prof. Dr. Marijono Dipl RSL (UNEJ)

Prof. Drs. I.B. Alit Ana SH (UNEJ)

Prof. Dr. Ali Saukah M.A PhD (UN Malang)

Prof. Dr. Amat Mukhadis M.Pd (UN Malang)

Dr. Suhadi Ibnu M.A PhD (UN Malang)

Prof. Dr. Sunarto M.Sc (UNESA Surabaya)

Prof. Dr. Muhari (UNESA Surabaya)

Pelaksana Administrasi

Kemadiyanto, SH

Dra. Sri Wahyuningsih

Boniyem, Napiyono, Endang S, Tompu

Alamat Redaksi :

Jl. Kalimantan III/3 Tegalboto

Jember 68121

Telp./Fax. (0331) 334988

Direct Phone : (0331) 334380, 331045

e.mail : pancaran@fkip.unej.ac.id

*Majalah Ilmiah **Pancaran Pendidikan** telah terakreditasi, sebagai Jurnal Ilmiah Nasional berdasar SK Dirjen Dikti No. 39/Dikti/Kep/2004 tanggal 10 November 2004.*

**UPAYA MENINGKATKAN APRESIASI MAHASISWA DAN
KUALITAS PEMBELAJARAN FILSAFAT SEJARAH MELALUI
PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
(CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING / CTL)**

Mohamad Na'im¹²⁾, Kayan Swastika¹³⁾

Abstract: This research aimed to know: 1) the strategy in teaching history through contextual teaching and learning, 2) students' appreciation towards the teaching of the Philosophy of History. In three-cycle classroom action research conducted at History Study Program, FKIP, Jember University it was found that both students' appreciation as well as their achievement could be improved.

Key words: appreciation, CTL, history philosophy

Pendahuluan

Kekuranggairahan dalam belajar, atau apresiasi terhadap pembelajaran mata kuliah Filsafat Sejarah di Prodi Sejarah FKIP UNEJ yang diikuti masih relatif rendah, dibuktikan dari IP rata-rata yang dicapai mahasiswa mahasiswa yang menempuh mata kuliah Filsafat Sejarah pada semester genap tahun akademik 2004/2005 adalah 2,7. Dibanding dengan IP rata-rata kumulatif mahasiswa prodi sejarah yang menempuh mata kuliah pada semester gasal tahun akademik 2004/2005 yakni mencapai 3,01 mengalami penurunan. Keadaan seperti ini harus segera diatasi. Perlu upaya meningkatkan apresiasi (receiving, responsding, valuing) terhadap pembelajaran sejarah diantaranya dengan menyajikan pembelajaran sejarah semenarik mungkin dengan menerapkan berbagai strategi dan pendekatan dalam pembelajaran. Rendahnya gairah belajar, selain faktor di atas juga disebabkan oleh ketidaktepatan metodologi pembelajaran. Metode pembelajaran konvensional selalu digunakan yakni pengajaran klasikal dan ceramah.

Apresiasi adalah pemahaman, penilaian, penghargaan terhadap sesuatu atau kesadaran terhadap nilai atau kesanggupan mengenali, memahami, menerima dan merespons terhadap suatu nilai. Dalam apresiasi terdapat reaksi mental dan emosional yang berupa kegembiraan, kepuasan, menarik dan sangat berharga baginya serta dibutuhkannya. Dalam apresiasi terdapat pemahaman, pengalaman, penghayatan dan kesenangan (Skinner, dalam Na'im 1996). Tingkatan dan keterpaduan antara unsur-unsur tersebut

12) M. Na'im, 13) Kayan Swastika adalah Staf Pengajar Prodi. Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember

menunjukkan tingkatan apresiasi. Terbentuknya apresiasi tergantung dari tingkat pemahaman dan penghayatan terhadap obyek apresiasi tersebut.

Apresiasi berada pada tiga domain yaitu receiving, responding dan valuing. Dari tiga domain terdapat 6 indikator yaitu : (1) menerima secara terseleksi, (2) setuju memberikan respons, (3) mau memberikan respons, (4) merasa senang dan puas memberikan respons, (5) menerima nilai-nilai, (6) memilih suatu nilai (Blomm dalam Waluyo, 1992). Dari berbagai pendapat diatas maka apresiasi dapat didefinisikan : kesediaan dan kegairahan menerima, merespons, dan adanya kesadaran, penghayatan terhadap nilai-nilai luhur serta memberikan penghargaan terhadapnya, yang didasari pengalaman, pemahaman bahwa hal tersebut adalah baik, pantas, bernilai dan menarik maka diinginkan yang pada akhirnya akan menimbulkan kegembiraan dan kepuasan. Untuk dapat menimbulkan apresiasi dalam pembelajaran perlu diterapkan Pembelajaran kontekstual / CTL (*Contextual Teaching and Learning*) (Diknas, 2002).

Penerapan Pendekatan Kontekstual di kelas berpegang pada tujuh komponen utama yaitu : 1). konstruktivisme (*constructivism*), merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran CTL Paham ini mendasarkan bahwa pengetahuan manusia dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. 2). menemukan (*inquiry*), merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. 3). bertanya (*questioning*), merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual/CTL 4). masyarakat belajar (*learning community*), menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain, dari teman sejawat, teman yang lebih senior "dewasa". Konsep masyarakat belajar menyarankan pembelajaran kontekstual dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar (kecil/besar) yang heterogen. 5). Pemodelan (*modeling*). 6). refleksi (*reflection*), adalah cara berfikir "pengendapan" tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan masa lalu. Peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai suatu struktur pengetahuan baru, merupakan penguasaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. 7). penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Penilaian autentik lebih menitik beratkan pada proses dengan tanpa mengesampingkan penilaian hasil. Hal ini didasarkan bahwa sebenarnya pembelajaran seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mempelajari materi. Karena Assessment menekankan pada proses maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran. Sistem evaluasi yang diterapkan evaluasi berbasis portofolio.

Berdasarkan latar belakang, dan konsep di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual/ CTL pada mata kuliah Filsafat Sejarah agar dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap pembelajaran Filsafat Sejarah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar?

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan MC Taggart. Penelitian ini dimulai tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan refleksi, yang dilakukan dalam tiga (3) siklus. Penelitian dilaksanakan pada mata kuliah Filsafat Sejarah, di Prodi. Pendidikan Sejarah. Jurusan PIPS FKIP Universitas Jember pada Semester Genap Tahun Akademik 2005/2006.

Subjek yang diteliti adalah seluruh mahasiswa peserta program mata kuliah Filsafat Sejarah pada Semester Genap Tahun Akademik 2005/2006. Faktor yang diteliti (objek) yang diteliti meliputi: a).peserta didik, yaitu dengan mengamati aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut; b).pengajar, yakni kemampuan dan keterampilan dosen dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran terutama dalam menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran, serta kemampuan pengajar dalam meningkatkan apresiasi; c).proses pembelajaran, yaitu proses yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, meliputi aktivitas dosen, peserta didik, dan interaksi aktif dari berbagai unsur kegiatan pembelajaran.

Berpedoman pada refleksi awal, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; (4) refleksi dalam setiap siklus. Sumber data berasal dari :Mahasiswa, tim Dosen pengajar, dan proses belajar mengajar. Angket digunakan untuk memperoleh data apresiasi terhadap pembelajaran filsafat sejarah, test/autentic assesment untuk memperoleh kemajuan belajar materi filsafat sejarah, observasi berdasarkan pedoman observasi, wawancara berdasarkan pedoman wawancara dan studi dokumen berpedoman pada studi dokumen.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: 1) hasil belajar mata kuliah filsafat sejarah meningkat dan tuntas ketuntasan individual jika nilainya sama atau lebih besar dari 65. Ketuntasan klasikal jika mahasiswa yang tuntas sama atau lebih besar 85%. 2) apabila penerapan pendekatan CTL yang dilakukan oleh pembina mata kuliah Filsafat Sejarah mampu meningkatkan tingkat apresiasi mahasiswa terhadap pembelajaran filsafat sejarah, dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Tingkatan apresiasi

secara hirarkhis adalah (1) menerima secara terseleksi; (2) setuju memberi respons, (3) mau memberikan respons; (4) merasa senang dan puas memberi respons; (5) menerima nilai-nilai; (6) memilih suatu nilai-nilai (Bloom dalam Waluyo, 1992).

Ada dua teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Untuk menggambarkan keadaan subyek penelitian, akan digunakan teknik deskriptif kualitatif, Teknik deskriptif kuantitatif berupa tendency central dipakai untuk mengukur kemajuan belajar mahasiswa dan tingkat apresiasi mahasiswa terhadap pembelajaran filsafat Sejarah. Semua proses analisis digunakan SPSS versi 11 (sebelas) for Windows.

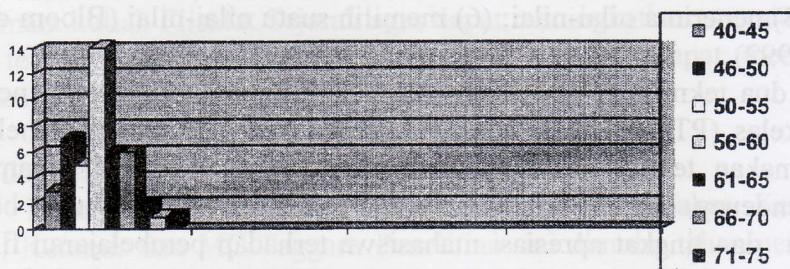
Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil Belajar Filsafat Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, dengan Pendekatan Konvensional (non CTL)

Pada pertemuan pertama dan ke dua pembelajaran Filsafat Sejarah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Materi yang dikaji meliputi definisi filsafat, status dan kedudukan filsafat sejarah dan konsepsi dasar filsafat. Hasil dari tes dari dua kali pertemuan ini, dijadikan sebagai dasar pijakan awal untuk mengetahui perkembangan proses belajar mengajar mata kuliah Filsafat Sejarah. Hasil belajar Filsafat Sejarah pembelajaran non CTL (konvensional) dapat deskripsikan bahwa rata-rata hasil belajar Filsafat Sejarah sebesar 58,56 dan ketuntasan belajar rendah yang ditunjukkan yang mendapat nilai < 65 sebanyak 34 orang (70,83 %) yang mendapat nilai 65 – 100 hanya sebanyak 14 orang (29,16%). Untuk lebih jelasnya seperti digambarkan dalam grafik berikut.

Grafik 1. Hasil Belajar Filsafat Sejarah yang menerapkan Pendekatan Konvensional



Hasil Belajar Filsafat Sejarah Mahasiswa yang Diajar dengan Pembelajaran Model CTL .

Hasil belajar mata kuliah Filsafat Sejarah, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dipaparkan seperti pada table di bawah ini.

Tabel . Hasil Belajar Mahasiswa dengan Pembelajaran Model CTL.

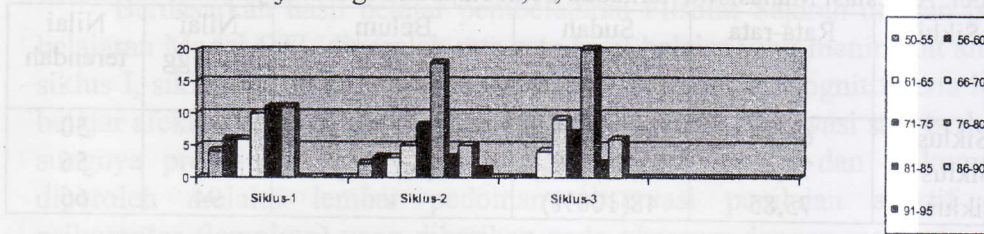
Siklus	Rata-rata Hasil Belajar kognitif	Ketuntasan (%)	Rata-rata Hasil Belajar Afektif	Ketuntasan (%)	Rata-rata Hasil Belajar Psikomotor	Ketuntasan (%)
Siklus I	68,66	72,91%	64,89	75%	77,37	91,66%
Siklus II	75,25	89,58%	69,68	87,5%	84,79	100%
Siklus III	77,52	100%	75,70	100%	89,04	100%

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif adalah 68,66, aspek afektif 64,89 dan aspek psikomotor diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,37. Pada siklus II rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif adalah 84,79 aspek afektif 69,68 sedangkan aspek psikomotor sebesar 84,57 dan siklus III diperoleh rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif adalah 77,52 aspek afektif diperoleh nilai rata-rata 75,70 sedangkan pada psikomotor diperoleh nilai 89,04.

Ketuntasan hasil belajar kognitif pada siklus I yang mencapai ketuntasan sebesar 72,91% atau sebanyak 35 Mahasiswa telah mencapai ketuntasan, sementara 13 mahasiswa atau sebesar 27,08 belum tuntas karena mendapat nilai dibawah 65. Pada siklus ke II yang mencapai ketuntasan sebanyak 45 mahasiswa atau sebesar 93,75%. Yang belum tuntas sebanyak 5 mahasiswa atau sebesar 10,4 %. Pada siklus ke II secara kalsikal sebenarnya telah mencapai ketuntasan karena telah melebihi 85%. Akan tetapi masih dilanjutkan pada siklus ke III. Hasil belajar kognitif pada siklus III yang mencapai ketuntasan sebanyak 48 siswa atau 100% tuntas.

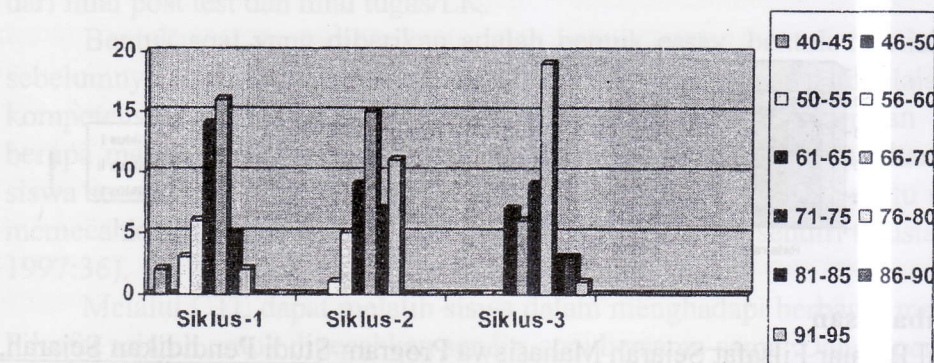
Perkembangan hasil belajar Mahasiswa aspek kognitif, antara siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.

Grafik 2. Hasil Belajar Kognitif Siklus I, II, III



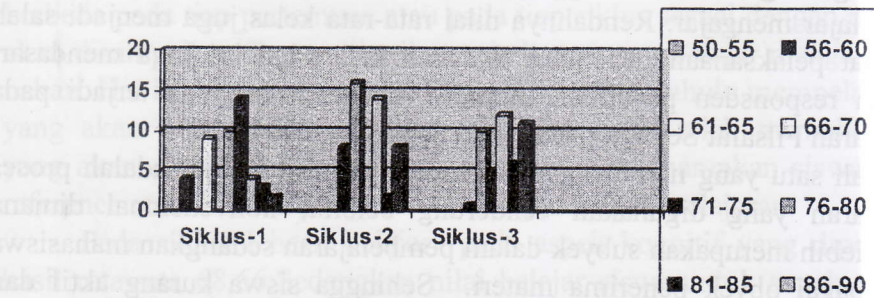
Sumber: Data Penelitian yang diolah

Grafik 3. Hasil Belajar Afektif Siklus I, Siklus II dan Siklus III.



Sumber: Data Penelitian yang diolah

Grafik 4. Hasil Belajar Psikomotor Siklus I, Siklus II dan Siklus III.



Sumber: Data Penelitian yang diolah

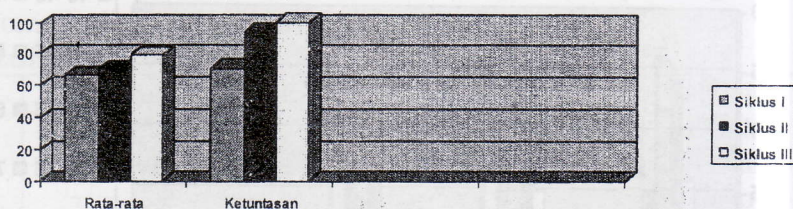
Gambar grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor antara siklus I, siklus II dan siklus III.

Apresiasi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Filsafat Sejarah

Tabel Apresiasi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Filsafat Sejarah.

Siklus	Rata-rata	Sudah Tuntas (%)	Belum Tuntas	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Siklus I	66,33	34 (70,83%)	14 (29,17%)	80	50
Siklus II	70,47	45(93,75%)	3(6,25 %)	80	56
Siklus III	75,85	48(100%)	-	94	66

Grafik 5. Peningkatan Rata-rata dan Ketuntasan Apresiasi pada siklus I, II dan III.



Pembahasan

Hasil Belajar Filsafat Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, dengan Pendekatan Konvensional (non CTL)

Berdasarkan rata-rata kelas memperoleh rata-rata kelas 58,56 dan nilai ketuntasan hasil belajar sebesar 29,16%, hal ini berarti rata-rata kelas Filsafat sejarah tergolong rendah sehingga perlu diadakan tindakan untuk perbaikan proses belajar mengajar. Rendahnya nilai rata-rata kelas juga menjadi salah satu syarat pelaksanaan penelitian tindakan kelas, hal ini juga mendasari pemilihan responden penelitian. Kondisi semacam ini juga terjadi pada pembelajaran Filsafat Sejarah pada tahun akademik 2004/2005.

Salah satu yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar adalah proses pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat konvensional dimana pengajar lebih merupakan subyek dalam pembelajaran sedangkan mahasiswa hanya sebagai obyek penerima materi. Sehingga siswa kurang aktif dan kurang produktif karena cenderung bersifat pasif. Di samping itu juga karena kurangnya minat untuk belajar filsafat sejarah. Apa lagi sejak awal sudah berpandangan Filsafat Sejarah itu sulit.

Hasil Belajar Filsafat Sejarah Mahasiswa dengan Pembelajaran Model CTL.

Berdasarkan hasil belajar pembelajaran Filsafat Sejarah dengan pembelajaran Model CTL diperoleh rata-rata hasil belajar yang meningkat antara siklus I, siklus II dan siklus III. Nilai hasil belajar aspek kognitif serta hasil belajar afektif dan psikomotor yang diperoleh melalui observasi saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Hasil belajar afektif dan psikomotor diperoleh melalui lembar pedoman observasi penilaian afektif dan psikomotor (lampiran) yang diberikan pada observer dengan maksud untuk membantu peneliti mengamati dan menilai proses belajar mengajar pada awal hingga akhir proses pembelajaran, sedangkan nilai kognitif diperoleh dari nilai post test dan nilai tugas/LK.

Bentuk soal yang diberikan adalah bentuk essay, bentuk dan isi soal sebelumnya telah disusun sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran / kompetensi yang ingin dicapai serta Adapun tugas yang diberikan dapat berupa masalah yang harus dipecahkan, pemberian tugas ini dilakukan agar siswa secara individu atau kelompok kecil dapat mengerjakan sesuatu untuk memecahkan masalah dengan cara dan daya imajinasinya sendiri (Rustaman, 1997:36).

Melalui CTL dapat melatih siswa dalam menghadapi berbagai masalah Filsafat sejarah untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Dalam penelitian ini permasalahan tersebut dipecahkan melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibuat oleh peneliti dan dosen Filsafat sejarah yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, oleh karena itu mahasiswa diberikan LKS untuk diselesaikan. Dalam penelitian ini menggunakan LKS dengan materi yang berbeda pada tiap pertemuan atau pada tiap siklus sesuai dengan materi yang akan disampaikan Tugas diberikan sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat terlebih dahulu mempelajari materi yang akan disampaikan, dengan demikian siswa telah memahami materi yang akan diajarkan. Dalam mengerjakan LKS diharapkan siswa membaca reference atau literatur yang relevan dengan materi pelajaran.

Pada siklus I hasil belajar pada aspek kognitif yang diperoleh dari hasil rata-rata 68,66. Sedangkan nilai belajar siswa untuk aspek afektif dan psikomotor yang diperoleh dari hasil observasi proses pembelajaran diperoleh rata-rata hasil belajar afektif 64,89 dan rata-rata hasil belajar psikomotor adalah 77,37. Pada siklus I ini dapat dikatakan siswa memiliki nilai rata-rata kelas yang cukup rendah, hal ini dikarenakan tidak semua siswa memahami model Instruksional CTL, ini terjadi kemungkinan siswa belum terbiasa dengan model Instruksional CTL, sehingga pengajar/dosen

sebagai fasilitator dan motifator berupaya untuk memahamkan siswa agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model CTL tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2002) bahwa kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa. Sehingga kondisi ini perlu dimaklumi karena siswa baru mengenal model CTL setelah penulis mengadakan penelitian secara riil.

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu hasil belajar kognitif mencapai rata-rata nilai 75,25. Sedangkan hasil belajar afektif diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 69,68 dan nilai rata-rata hasil belajar psikomotor diperoleh nilai 84,79. Pada siklus II dapat dikatakan siswa sudah mulai memahami atau membiasakan pembelajaran dengan model Instruksional CTL. Menurut Pizzini dalam Kusmawa (1998) bahwa melalui proses pembelajaran ini para mahasiswa akan mampu menjadi aktif produktif, pemikir yang handal dan mandiri. Siswa dirangsang untuk mampu menjadi seorang eksplorator – mencari penemuan terbaru, inventor – pengembangan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif, desainer – mengkreasi rencana dan model terbaru, pengambilan keputusan – berlatih bagaimana menetapkan keputusan yang bijaksana, dan sebagai komunikator – mengembangkan metode dan teknik untuk bertukar pendapat dan berinteraksi.

Pada siklus III hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus-siklus I dan II, hal ini tampak pada perolehan rata-rata hasil belajar mahasiswa pada aspek kognitif yakni hasil tugas III siswa diperoleh rata-rata 77,52. Sedangkan hasil belajar afektif diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 75,70 dan nilai rata-rata hasil belajar psikomotor diperoleh nilai 89,04. Pada siklus III ini ada perbedaan dengan siklus sebelumnya, perbedaan ini juga dapat menggambarkan keaktifan siswa, yakni siswa bekerja sendiri atau siswa lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudirman (1991); Titik (2004) bahwa CTL merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif, mengkaitkan antara materi dengan kondisi riil di masyarakat dan menyeluruh karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi/aspek.

Ketuntasan Belajar dengan Menggunakan Model Instruksional CTL

Menurut ketentuan normative Depdiknas seorang peserta didik dikategorikan tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 6,5. Suatu kelas disebut tuntas belajar bila kelas tersebut terdapat 85% peserta

didik yang telah mencapai daya serap 65% (Kustantini,2001). Pada siklus I ketuntasan belajar mahasiswa secara klasikal dikatakan tidak tuntas karena pada aspek kognitif yang mendapatkan nilai < 65 sebanyak 13 dengan persentase 27,08% dan yang mendapatkan nilai 65 – 100 hanya 35 mahasiswa dengan persentase 72,91%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar afektif yang mendapat nilai < 65 sebanyak 12 siswa dengan persentase 25% dan yang mendapatkan nilai 65 – 100 hanya 36 siswa dengan persentase 75%. Pada aspek psikomotor siswa yang mendapat nilai < 65 sebanyak 4 dengan persentase 8,3% dan yang mendapatkan nilai 65 – 100 hanya 44 siswa dengan persentase 91,66%. Dengan demikian pada siklus I ketuntasan belajar baik perorangan maupun belum tercapai. Secara klasikal belum tercapai, kecuali untuk aspek psikomotor, sehingga dilanjutkan pada siklus ke-2. Tidak tercapainya ketuntasan belajar pada siklus I dimungkinkan baru pertama kali mengenal belajar dengan model CTL sehingga mahasiswa berusaha untuk memahami proses pembelajaran dengan model CTL, hal ini tampak adanya berbagai pertanyaan muncul seputar proses pembelajaran. Tentang cara menyelesaikan tugas dan bekerjasama dalam kelompoknya, dll.

Berdasarkan hasil persentase ketuntasan belajar pada siklus I maka tingkat pencapaian ketuntasan belajar memperoleh predikat kurang hal ini dikarenakan hasil persentase ketuntasan belajar baik aspek kognitif, afektif kecuali psikomotor berada di bawah batas kategori ketuntasan belajar < 85%.

Pada siklus II ketuntasan belajar siswa baik kognitif, afektif dan psikomotor secara klasikal dikatakan tuntas, karena pada aspek kognitif siswa yang memperoleh nilai 65 – 100 sebanyak 43 siswa dengan persentase 89,58% dan yang memperoleh nilai < 65 hanya 5 siswa dengan persentase 10,41%. Pada aspek afektif siswa yang mendapat nilai 65 – 100 sebanyak 42 siswa dengan persentase 87,5% dan siswa yang nilainya < 65 hanya 6 siswa dengan persentase 12,5%. pada aspek psikomotor secara klasikal dikatakan tuntas karena siswa yang mendapat nilai 65 – 100 sebanyak 48 siswa dengan persentase 100%. Sedangkan siswa yang nilainya < 65 tidak ada. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa dikatakan tuntas hal ini karena siswa telah memahami model CTL sehingga nilai yang diperoleh mengalami peningkatan, yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil persentase ketuntasan belajar pada siklus II maka pada aspek kognitif dihasilkan angka 89,58% dari kriteria batas kategori tingkat pencapaian ketuntasan belajar >85% maka mendapat predikat pencapaian ketuntasan belajar sangat baik, sedangkan pada aspek afektif dihasilkan angka persentase sebesar 87,5%, maka mendapat predikat pencapaian ketuntasan belajar baik, dan pada aspek psikomotor dihasilkan

angka persentase 100% dari kriteria batas kategori tingkat pencapaian ketuntasan belajar sangat baik.

Pada siklus III ketuntasan belajar baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara klasikal juga dikatakan tuntas, namun pada siklus III memiliki jumlah nilai persentase yang lebih tinggi dari siklus II. Kesemuanya mencapai ketuntasan 100 %. Berdasarkan hasil persentase ketuntasan belajar pada siklus III maka pada aspek kognitif dan aspek afektif mendapat predikat pencapaian ketuntasan belajar sangat baik Berdasarkan keterangan diatas menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal antara siklus I, siklus II dan siklus III. Hal ini juga diperkuat hasil wawancara dengan responden

Apresiasi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Filsafat Sejarah

Pada siklus pertama rata-rata apresiasi mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah mencapai 66,33. Hal ini menunjukkan tingkat apresiasinya masih cukup rendah, melalui penjelasan dari dosen dan proses pembelajaran CTL maka apresiasinya meningkat, terbukti pada siklus kedua rata-rata apresiasi meningkat menjadi sebesar 70,47. Bertambah meningkat lagi pada siklus ke tiga yaitu sebesar 75,85. Dari aspek ketuntasan klasikal hanya pada siklus pertama yang belum mencapai ketuntasan yakni sebesar 70,83 %, akan tetapi pada siklus ke dua dan ketiga sudah mencapai ketuntasan yaitu sebesar 93,75 % dan 100 % untuk siklus ke tiga. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya melalui penyajian pembelajaran secara menarik dan kontekstual maka apresiasi mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah akan meningkat pula.

Peningkatan apresiasi mahasiswa terhadap pembelajaran filsafat sejarah berarti meningkat pula pemahaman tentang materi dan adanya peningkatan tingkat kesenangannya pada materi tersebut serta peningkatan penghayatannya sebagaimana yang diungkapkan Hornby, 1973; Witherington, 1952 bahwa Apresiasi adalah pemahaman, penilaian, penghargaan terhadap sesuatu atau kesadaran terhadap nilai atau kesanggupan mengenali, memahami, menerima dan merespons terhadap suatu nilai Dalam apresiasi terdapat reaksi mental dan emosional yang berupa kegembiraan, kepuasan, menarik dan sangat berharga baginya serta dibutuhkannya (Crow & Crow, 1987). Dalam apresiasi terdapat pemahaman, pengalaman, penghayatan dan kesenangan (Skinner, 1958). Tingkatan dan keterpaduan antara unsur-unsur tersebut menunjukkan tingkatan apresiasi. Terbentuknya apresiasi tergantung dari tingkat pemahaman dan penghayatan terhadap obyek apresiasi tersebut.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan: 1) Penerapan model CTL dalam pembelajaran filsafat sejarah dapat meningkatkan tingkat apresiasi (receiving, responsding, valuing) mahasiswa terhadap pembelajaran Filsafat Sejarah. 2) Penerapan CTL juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik kualitas proses maupun kualitas hasil, kualitas proses dapat dilihat dari peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus satu, siklus dua dan siklus tiga. Begitu juga peningkatan hasil belajar dari siklus pertama hingga siklus ke tiga, yang sangat signifikan. 3) penerapan CTL mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan apresiasi terhadap pembelajaran, perlu disaran bahwa Pengajar Filsafat Sejarah sebaiknya menggunakan model Instruksional CTL dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan mahasiswa pada materi dan peningkatan penghayatan terhadap materi pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Abdulgani, Roeslan. 1963. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Prapanca. Bandung .
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-teori Belajar*. Erlangga Jakarta..
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Evaluasi Diri Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember*. Unej. Jember.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Depdiknas Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.
- Gazalba, Sidi. 1966. *Pengantar Sedjarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Gunning, Dennis. 1978. *The Teaching of History*. Croon Helm. London.
- Hill, C.P. 1956. *Saran-Saran tentang Mengajarkan Sedjarah*. Perpustakaan Perguruan Kementrian PP dan K. Djakarta .
- Joni, T, Raka. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas : Beberapa Permasalahan*. SM Dirjen Dikti. Bogor .
- Kartodirdjo, Sartono. "Identitas Nasional dan Pembangunan Bangsa". Makalah. Disampaikan kepada Internship Dosen-Dosen Filsafat pancasila Se-Indonesia. Yogyakarta. 8-18 September 1996.
- "Merintis Orientasi Metodologi Sejarah Indonesia". Dalam lembaran Sejarah. no.6,1970, fakultas Sastra UGM.